

TRANFORMASI KELEMBAGAAN PESANTREN TREMAS ADAPTASI DAN INOVASI DI ERA DIGITAL

Khoeron Khoeron

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
abuhelim271@gmail.com

Maftuhah Maftuhah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran
kireina1704@gmail.com

Tobroni Tobroni

Universitas Muhammadiyah Malang
tobroni@umm.ac.id

Faridi Faridi

Universitas Muhammadiyah Malang
faridi@umm.ac.id

Abstrak: Pesantren Tremas Pacitan, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah berkontribusi signifikan dalam pembentukan ulama dan tokoh agama selama lebih dari dua abad. Namun, arus modernisasi dan perkembangan global menimbulkan tantangan besar dalam menjaga relevansi dan efektivitas perannya sebagai institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi kelembagaan Pesantren Tremas melalui adaptasi kurikulum, teknologi, kemandirian ekonomi, dan manajemen kelembagaan untuk merespons tantangan tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan dakwah digital, mengembangkan unit usaha mandiri, serta mengadopsi praktik manajemen modern. Meskipun terdapat hambatan berupa resistensi perubahan dan keterbatasan infrastruktur, transformasi ini memperkuat daya saing pesantren di era globalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi strategis tersebut dapat menjadi model bagi pesantren lain dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai tradisional Islam.

Kata kunci: Inovasi Pesantren, Transformasi Kelembagaan, Era Digital

Abstract: Pesantren Tremas Pacitan, one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, has made significant contributions to the formation of scholars and religious leaders for over two centuries. However, the currents of modernization and global development pose significant challenges in maintaining its relevance and effectiveness as an educational institution. This research aims to analyze the institutional transformation of Pesantren Tremas through curriculum adaptation, technology, economic independence, and institutional management to respond to these challenges. Using qualitative methods with a case study approach, data were obtained through interviews, observations, and document analysis. The research results show that the pesantren have integrated religious and general education, utilized technology in learning and digital preaching,

developed independent business units, and adopted modern management practices. Although there are obstacles such as resistance to change and limited infrastructure, this transformation strengthens the competitiveness of pesantren in the era of globalization. This research concludes that such strategic adaptation can serve as a model for other pesantren in maintaining the balance between innovation and the preservation of traditional Islamic values.

Keywords: *Pesantren Innovation, Institutional Transformation, Digital Era*

PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction, 2025, Vol. 9 No. 1, 63-76

DOI: 10.32616/pgi.v9i1.501.63-76

Diserahkan: 26/11/2024; Diterima: 17/02/2025; Diterbitkan: 24/02/2025

E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Pesantren Tremas Pacitan merupakan salahsatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang telah berdiri sejak abad ke-19 Pondok tertua di Kabupaten Pacitan Jawa Timur sejak 1820 M yang kini telah berumur 2 abad yang didirikan oleh santri Indonesia pertama yang belajar di Al- Azhar Mesir, yakni Kiai Abdul Mannan¹. Tremas berasal dari kata “*Patrem*” yang berarti senjata atau keris kecil dan “*Mas*” berasal dari kata emas yang berarti logam mulia yang biasa dipakai untuk perhiasan kaum wanita. Kata ini berkaitan erat dengan cerita tentang dibukanya sebuah hutan yang akhirnya dinamakan Tremas². Adapun yang pertama kali membuka hutan tersebut adalah seorang punggawa keraton Surakarta yang bernama Ketok Jenggot, atas perintah Raja keraton Surakarta sebagai hadiah atas jasanya yang telah berhasil mengamankan keraton dari mara bahaya³.

Sejarah panjang dan akar tradisi keagamaan yang kuat, Pesantren Tremas telah melahirkan banyak ulama, tokoh masyarakat, dan pemimpin bangsa. Salah satunya adalah salah satunya adalah KH Abdul Mukti Ali, mantan menteri agama (menag) tahun 1971–1978⁴, dan KH Ali Manshur Pencipta Sholawat Badar yang kini menjadi Mars NU⁵. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang semakin kompleks, pesantren dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan di era modernisasi. Era globalisasi, revolusi industri 4.0⁶, dan percepatan teknologi informasi menuntut pesantren untuk tidak hanya mempertahankan tradisi pendidikan Islam klasik, tetapi juga melakukan berbagai inovasi dalam kelembagaannya. Transformasi kelembagaan menjadi kebutuhan mendesak agar pesantren

¹ merdeka.com, “Mengunjungi Pondok Pesantren Tremas Pacitan Di Dirikan Santri Indonesia Pertama Yang Belajar Di Al-Azhar Mesir,” 2024.

² jatim.nu.or.id, “Sejarah Pondok Tremas Pacitan, Penerima Anugrah Pesantren Tua Dari PBNU,” jatim.nu.or.id, 2023.

³ pondoktremas.com/pengasuh, “Periode Kepemimpinan,” pondoktremas.com/pengasuh, 2024.

⁴ Hengky Ristanto, “Tremas Urutan Ke-15 Ponpes Tertua Versi PBNU,” <https://radarmadiun.jawapos.com/pacitan>, 2024.

⁵ Yusud Arifai, “Mengenal KH Ali Manshur, Pencipta Shalawat Badar Yang Kini Jadi Mars Nu,” Times Indonesia.co.id, 2023.

⁶ Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijaal Mahmuudy, and Andhita Risko Faristiana, “TRANSFORMASI PESANTREN MENGHADAPI ERA REVOLUSI DIGITAL 4.0,” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (June 11, 2023): 241–55, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>.

mampu menghadapi dinamika global, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan keterampilan abad ke-21⁷. Pesantren Tremas, yang sebelumnya dikenal sebagai pusat pendidikan agama tradisional dengan fokus pada pengajaran kitab kuning, kini harus beradaptasi dengan paradigma pendidikan yang lebih *inklusif* dan *holistik*. Kurikulum yang sebelumnya hanya berfokus pada ilmu agama kini perlu diselaraskan dengan pendidikan umum, keterampilan vokasional, dan penguasaan teknologi. Selain itu, perkembangan teknologi informasi mengharuskan pesantren untuk terlibat dalam dakwah digital dan pembelajaran berbasis daring agar tetap terhubung dengan generasi muda yang semakin *digital-savvy*⁸.

Teori modernisasi (*Weber dan Parsons*) yang dikutip oleh Hadi⁹ menyarankan agar institusi beradaptasi dengan cara merasionalisasi dan mengembangkan sistem yang lebih efisien. Namun, pada kenyataannya, pesantren seringkali menghadapi tantangan dalam penerapan teknologi, manajemen yang lebih modern, dan pembaruan kurikulum. Hal ini bisa karena keterbatasan sumber daya, resistensi budaya, dan kendala struktural lainnya. Realita ini justru memperkuat relevansi teori modernisasi yang menekankan pada perlunya penyesuaian bertahap agar tidak terjadi konflik budaya. Pesantren Tremas, misalnya, dapat memulai dengan perubahan yang kecil namun konsisten, seperti mengadopsi teknologi dalam administrasi terlebih dahulu sebelum menerapkannya dalam pembelajaran.

Menurut teori *difusi inovasi* (*Rogers*), suatu inovasi dapat diterapkan melalui proses tahapan yang terstruktur¹⁰. Namun, dalam praktiknya, pesantren seringkali menghadapi hambatan internal seperti ketidakmampuan santri atau pengajar untuk mengoperasikan teknologi baru, atau kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, teori-teori tersebut tetap memberikan landasan yang kuat dalam memahami dan memandu transformasi kelembagaan Pesantren Tremas di era modernisasi. Namun, realitas lokal dan budaya tradisional di pesantren sering kali menjadi tantangan, memperlihatkan kesenjangan antara teori dan praktik. Kesenjangan ini tidak selalu menjadi penghalang, tetapi justru dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya pendekatan yang adaptif dan fleksibel dalam menerapkan teori-teori transformasi, khususnya dalam konteks pesantren yang memiliki nilai dan struktur yang sangat khas. Dalam konteks transformasi kelembagaan Pesantren Tremas dapat menjadi perhatian untuk memberikan nilai tambah dan inovasi yang relevan di era digitalisasi yang mengacu pada pendekatan dan konsep baru yang dapat mendukung adaptasi dan inovasi Pesantren Tremas dalam menghadapi perubahan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya¹¹. Pesantren Tremas dapat mencapai keseimbangan antara mempertahankan tradisi keislaman dan beradaptasi secara produktif dengan perkembangan era modern. Hal ini tidak hanya akan memperkaya kurikulum pesantren tetapi juga memperkuat peran pesantren dalam mendukung santri menghadapi tantangan di masa depan.

⁷ Muaz, "Transformasi Dan Inovasi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren," *Jurnal Tahsina*, no. Vol.4 No. 2 Oktober, Hal 118-133 (2023).

⁸ Ali Mufron, "Transformasi Pondok Pesantren: Upaya Merawat Tradisi Dan Modernisasi Sistem Pesantren Di Era Disrupsi," *Tarbawi Ngabar: Journal of Education*, vol. 1, 2020.

⁹ Abd Rohmani Hadi, "TRANSFORMASI SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 6, no. 2 (2017), www.pikiran-rakyat.com.

¹⁰ Iis Mulyati et al., "Proses Difusi Inovasi Dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 2425–33, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5769>.

¹¹ Samsudin, "TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DISRUPSI," *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019.

Transformasi kelembagaan di Pesantren Tremas tidak hanya terbatas pada pembaruan kurikulum, tetapi juga mencakup aspek kemandirian ekonomi, penguatan manajemen kelembagaan, dan peningkatan peran sosial pesantren dalam memberdayakan masyarakat. Kemandirian ekonomi pesantren menjadi salah satu prioritas, mengingat pentingnya sumber daya yang berkelanjutan untuk mendukung pendidikan dan pengembangan pesantren. Unit-unit usaha yang dikelola oleh pesantren kini dikembangkan sebagai wujud dari upaya transformasi ini, di mana santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga keterampilan wirausaha. Di sisi lain, modernisasi dan globalisasi membuka peluang bagi Pesantren Tremas untuk memperluas jangkauan kemitraan dan kolaborasi, baik dengan pemerintah, sektor swasta, maupun lembaga pendidikan internasional. Internasionalisasi pendidikan pesantren, melalui pengiriman santri untuk melanjutkan studi ke luar negeri, menjadi salah satu langkah strategis dalam memperkuat daya saing pesantren di kancah global.

Dengan demikian, transformasi kelembagaan Pesantren Tremas adalah upaya yang strategis dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan zaman, sekaligus memanfaatkan peluang yang ada. Melalui inovasi dalam pendidikan, adaptasi terhadap teknologi, penguatan ekonomi, dan kerjasama yang luas¹², Pesantren Tremas tidak hanya mempertahankan peran historisnya sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang modern, inklusif, dan siap berkontribusi dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas, religius, dan adaptif terhadap perubahan global. Bagaimana perubahan kelembagaan di Pesantren Tremas menghadapi tantangan era digital?. Untuk menggali perubahan yang telah dilakukan, termasuk perubahan dalam pola kepemimpinan dan manajemen secara keseluruhan serta memberikan panduan strategis bagi pesantren lain dalam melakukan transformasi kelembagaan yang tetap menjaga nilai-nilai tradisional tetapi mampu menyesuaikan dengan tuntutan di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah Pesantren Tremas, Pacitan, yang dipilih karena signifikansinya sebagai salah satu pesantren tertua di Indonesia. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam¹³ dengan pemimpin pesantren, guru, dan santri, serta observasi langsung terhadap kegiatan kelembagaan. Data sekunder yang adalah dokumen-dokumen resmi pesantren, seperti laporan tahunan, program kerja, kurikulum, dan kebijakan internal, Artikel, buku, dan kajian akademis yang relevan¹⁴ dengan sejarah dan transformasi kelembagaan pesantren di Indonesia, khususnya yang terkait dengan Pesantren Tremas digunakan serta sumber online, seperti situs resmi pesantren, berita, dan publikasi mengenai inovasi dan transformasi yang telah dilakukan oleh Pesantren Tremas. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik: data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data meliputi: Adaptasi kurikulum pesantren, penggunaan teknologi dan dakwah digital, kemandirian ekonomi pesantren, Kolaborasi dan kemitraan dengan pihak eksternal, Manajemen kelembagaan

¹² Shulhan Shulhan, "TRANSFORMASI MODERNISASI PESANTREN SALAF," *Jurnal Perspektif* 14, no. 2 (July 19, 2021): 297–311, <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.54>.

¹³ Sudaryono, "Metode Penelitian Pendidikan," 2016.

¹⁴ S.E.M.M. Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Kencana Prenada Media Group, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=VnA-DwAAQBAJ>.

pesantren di era modernisasi. Peneliti akan melakukan triangulasi dengan menggabungkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi)¹⁵ untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Pendekatan ini akan memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki keakuratan dan kedalaman analisis yang memadai. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang strategi adaptasi yang efektif untuk mempertahankan relevansi pesantren di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Signifikansi Transformasi di Era Digital

Pesantren Tremas Pacitan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dikenal dengan tradisi keilmuan Islamnya yang kuat. Selama bertahun-tahun, Tremas telah berperan penting dalam mencetak ulama dan cendekiawan Muslim yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, seperti banyak pesantren tradisional lainnya, Tremas dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul dari proses digitalisasi yang cepat. Digitalisasi yang didorong oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial, memaksa lembaga pendidikan tradisional untuk melakukan adaptasi agar tetap relevan. Bagi Pesantren Tremas, tantangan ini memicu transformasi kelembagaan yang signifikan, yang mencakup pembaruan kurikulum, penerapan teknologi, peningkatan kemandirian ekonomi, dan reformasi manajemen.

Transformasi pesantren di era digital menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlanjutan peran institusi ini sebagai pusat pendidikan agama, pengembangan karakter, dan pemberdayaan Masyarakat. Beberapa alasan mengapa transformasi ini penting, karena, a). Akses luas terhadap pengetahuan Global transformasi digital memungkinkan pesantren untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan secara global melalui internet. Santri dapat belajar tidak hanya dari kitab kuning, tetapi juga dari berbagai materi pendidikan berbasis teknologi yang mendukung pembelajaran multidisipliner. Hal ini memungkinkan terciptanya sinergi antara tradisi keilmuan Islam dengan ilmu pengetahuan modern¹⁶. B). Peningkatan efektivitas Manajemen dengan menerapkan teknologi informasi, pesantren dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan administratif, termasuk data santri, keuangan, dan jadwal pembelajaran. Aplikasi dan platform digital memungkinkan pesantren untuk mengelola operasionalnya secara lebih efektif, sehingga sumber daya dapat dimanfaatkan dengan optimal¹⁷. C). Pengembangan literasi digital, di era digital, literasi teknologi menjadi keterampilan esensial. Transformasi digital pesantren membantu santri dan tenaga pengajar mengembangkan kompetensi teknologi yang dapat mendukung keberhasilan mereka di masa depan, termasuk dalam dunia kerja yang berbasis teknologi¹⁸. D). Dakwah yang lebih efektif dan luas, teknologi digital memberikan pesantren alat untuk memperluas dakwah melalui media sosial, blog, dan platform video seperti YouTube. Dengan cara ini, pesantren dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk

¹⁵ M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publications, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.

¹⁶ U. Hasanah, "Digitalisasi Pendidikan Di Pesantren; Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Islam Modern* 12, no. 2 (2020): 89–103.

¹⁷ Syamsul Ma'arif, "Manajemen Pesantren Berbasis Teknologi Informasi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 18, no. 3 (2019): 221–30.

¹⁸ Ahmad Nurdin, "Pesantren Dalam Era Digital: Mengembangkan Literasi Teknologi Untuk Generasi Muda," *Journal Of Islamic Education* 22, no. 4 (2021): 131–48.

generasi muda yang akrab dengan dunia digital¹⁹, mengintegrasikan teknologi, pesantren dapat mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21²⁰.

Globalisasi membawa tantangan dan peluang yang membutuhkan pesantren untuk beradaptasi memungkinkan pesantren untuk tetap menjaga nilai-nilai tradisionalnya sambil memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi modern²¹. Dengan demikian transformasi digital memiliki signifikansi yang mendalam di seluruh aspek kehidupan. Untuk memanfaatkan potensinya, diperlukan strategi yang inklusif, pengembangan infrastruktur digital, dan peningkatan literasi digital di semua lapisan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, transformasi ini akan membawa kemajuan yang lebih besar dan inklusif bagi semua pihak.

Transformasi digital di Pondok Tremas memiliki signifikansi penting dalam menjawab tantangan era digital, dengan mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam sistem pendidikan dan manajemen pesantren. Langkah ini memungkinkan peningkatan efisiensi operasional, akses informasi yang lebih luas, dan metode pembelajaran yang lebih interaktif bagi para santri. Partisipasi Pondok Tremas dalam forum Musyawarah Nasional Arus Informasi Santri Nusantara (AISNU) menunjukkan komitmen pesantren dalam menentukan langkah strategis digitalisasi pesantren di Indonesia²². Selain itu, kesuksesan alumni seperti Muhammad yang berkarier sebagai programmer membuktikan bahwa santri Pondok Tremas mampu bersaing di dunia teknologi, menginspirasi santri lain untuk mengembangkan keterampilan digital. Dengan demikian, transformasi digital di Pondok Tremas tidak hanya mempertahankan relevansi pendidikan pesantren, tetapi juga mempersiapkan santri menghadapi dinamika global²³.

Transformasi Kurikulum: Integrasi Pendidikan Agama dan Umum

Salah satu hasil transformasi kelembagaan yang paling signifikan di Pesantren Tremas adalah pembaruan kurikulum. Pesantren Tremas, seperti banyak pesantren lainnya, secara tradisional fokus pada pengajaran kitab kuning, yang merupakan literatur klasik Islam. Kitab kuning ini memberikan dasar teologis dan hukum Islam yang kuat, namun kurang relevan dalam mempersiapkan santri untuk tantangan di dunia modern, khususnya di bidang sains, teknologi, dan ekonomi. Untuk mengatasi kesenjangan ini, Pesantren Tremas telah mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam kurikulum agama. Hal ini memungkinkan santri untuk tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga memperoleh keterampilan dan pengetahuan dalam ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Integrasi ini memberikan santri landasan yang lebih luas untuk berkompetisi di dunia kerja modern serta melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan Islam terus berkembang dan mengalami integrasi dengan sistem pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia mengakui madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, dan memberikan dukungan melalui regulasi dan pendanaan. Kurikulum madrasah diperbarui untuk memenuhi standar pendidikan

¹⁹ Rahman Abdul, "Transformasi Dakwah Pesantren Melalui Media Digital," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 17, no. 1 (2022): 23–37.

²⁰ Abdurrahman Wahid, "Inovasi Kurikulum Pesantren Untuk Abad Ke-21," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi* 19, no. 2 (2021): 56–72.

²¹ Azzumazri Azra, "Pesantren Dan Tantangan Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 35, no. 1 (2020): 45–56.

²² Naufal Azzam Zauhari, "Moderasi Islam Di Pondok Pesantren Tremas Pacitan" (2020).

²³ jatim.nu.or.id, "Sejarah Pondok Tremas Pacitan, Penerima Anugrah Pesantren Tua Dari PBNU."

nasional, sambil tetap mempertahankan identitas keislaman²⁴. Pada periode ini, terjadinya versifikasi dalam model pendidikan Islam. Selain madrasah, muncul sekolah-sekolah Islam terpadu yang menawarkan pendidikan holistik dengan menggabungkan pendidikan agama, ilmu pengetahuan umum, serta pengembangan karakter dan keterampilan. Beberapa sekolah Islam juga mulai menawarkan program pendidikan internasional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat global.

Lebih dari sekedar menambah materi pendidikan umum, transformasi kurikulum juga melibatkan perubahan dalam metode pengajaran. Pesantren Tremas mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Penggunaan perangkat multimedia dalam pengajaran serta pengenalan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*, PBL) menjadi bagian dari usaha pesantren untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan modern. Perubahan ini membantu meningkatkan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Namun, proses transformasi kurikulum ini tidak terjadi tanpa tantangan. Beberapa kalangan di dalam pesantren khawatir bahwa pengenalan materi umum dan metode pengajaran baru dapat menggerus fokus utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang hati-hati, di mana pesantren harus menjaga keseimbangan antara memelihara tradisi dan berinovasi sesuai kebutuhan zaman. Pendekatan ini menggabungkan aspek moral dan etika ke dalam ilmu pengetahuan, membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademis sekaligus karakter yang kuat. Transformasi ini tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, tetapi juga untuk membangun fondasi masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Pondok Tremas telah mengadopsi transformasi kurikulum dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, yang tercermin dalam implementasi kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan. Kurikulum ini merupakan perpaduan antara kurikulum dari Kementerian Agama (*K-13*), Kurikulum Merdeka (*Kurmer*) dan kurikulum internal pesantren, dengan proporsi 80% pelajaran agama dan 20% pelajaran umum. Implementasi kurikulum ini mendukung pengembangan keilmuan agama tanpa mengabaikan ilmu umum, sehingga santri memiliki wawasan luas dalam kedua bidang tersebut²⁵.

Pemanfaatan Teknologi: Dakwah Digital dan Pembelajaran Jarak Jauh

Teknologi menjadi bagian integral dari modernisasi, dan Pesantren Tremas menyadari pentingnya memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan dan dakwah. Salah satu hasil penting dari transformasi kelembagaan ini adalah penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan penyebaran dakwah. Dalam bidang pendidikan, Pesantren Tremas telah mulai menerapkan pembelajaran daring atau jarak jauh, terutama selama pandemi *COVID-19*. Penerapan platform e-learning, *video conference*, dan aplikasi pembelajaran online lainnya memungkinkan pesantren untuk terus melaksanakan kegiatan pembelajaran meskipun dalam situasi yang sulit. Langkah ini memperkuat kemampuan pesantren dalam menghadapi situasi

²⁴ Versal Roni, "Transformasi Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa," tunasmalang.id/transformati-pendidikan-islam-dari-masa-ke-masa/, 2024.

²⁵ M. Suyudi and Fitri Hidayati, "Implementasi Kurikulum Di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2021): 65–75, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v2i1.37>.

darurat dan membuka kemungkinan baru untuk mengembangkan program pendidikan jarak jauh di masa depan²⁶.

Selain itu, Pesantren Tremas juga memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwahnya melalui platform digital seperti media sosial, *YouTube*, dan *website*. Dakwah digital ini tidak hanya ditujukan untuk santri, tetapi juga masyarakat luas, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Konten dakwah yang disampaikan secara online memungkinkan pesantren untuk mencapai audiens yang lebih besar, melampaui batas-batas geografis yang sebelumnya membatasi. Pemanfaatan teknologi ini juga mendorong perubahan dalam cara pesantren menjalankan fungsi administratifnya. Sistem manajemen berbasis teknologi mulai diterapkan, yang mencakup administrasi akademik, keuangan, dan manajemen santri. Sistem ini meningkatkan efisiensi dan transparansi, serta memudahkan pengelolaan data santri dan kegiatan pesantren secara keseluruhan. Namun, penerapan teknologi di Pesantren Tremas masih menghadapi beberapa tantangan. Infrastruktur teknologi di beberapa daerah di sekitar pesantren masih terbatas, terutama dalam hal akses internet. Selain itu, adaptasi terhadap teknologi di kalangan guru dan pengurus pesantren memerlukan waktu dan pelatihan yang cukup, mengingat banyak di antara mereka yang belum terbiasa dengan teknologi digital.

Kemandirian Ekonomi: Pengembangan Unit Usaha Pesantren

Transformasi kelembagaan juga melibatkan peningkatan kemandirian ekonomi pesantren. Di tengah tantangan finansial yang dihadapi banyak pesantren, Pesantren Tremas berupaya mengembangkan unit usaha sebagai salah satu strategi untuk mencapai kemandirian ekonomi. Pengembangan unit usaha ini tidak hanya bertujuan untuk mendukung operasional pesantren, tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar keterampilan wirausaha.

Pesantren Tremas mengembangkan beberapa unit usaha, termasuk di bidang pertanian, perdagangan, dan kerajinan. Salah satu contohnya adalah pengembangan usaha pertanian organik yang dikelola oleh santri. Unit usaha ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium hidup di mana santri dapat belajar tentang praktik pertanian berkelanjutan serta manajemen bisnis. Kemandirian ekonomi merupakan aspek penting dalam pengelolaan pesantren untuk menunjang keberlanjutan pendidikan dan operasionalnya. Pesantren Tremas di Pacitan menjadi salah satu contoh yang telah berhasil mengembangkan unit-unit usaha berbasis potensi lokal. Melalui pengelolaan unit usaha seperti koperasi santri, pengolahan hasil pertanian, dan jasa pendidikan tambahan, Pesantren Tremas mampu menciptakan sumber pendapatan mandiri sekaligus memberikan keterampilan kewirausahaan kepada santri.

Menurut Mulyani²⁷, pesantren berbasis ekonomi mandiri memiliki keunggulan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi komunitasnya. Pesantren Tremas mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan usahanya, sehingga mampu menjaga keberlanjutan ekonomi sekaligus menanamkan nilai-nilai moralitas kepada para santri. Hasil penelitian Yusron²⁸,

²⁶ Nurdin, "Pesantren Dalam Era Digital: Mengembangkan Literasi Teknologi Untuk Generasi Muda."

²⁷ S. Mulyani, "Ekonomi Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pada Pesantren Mandiri Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Islam* 15, no. 2 (2020): 145–60.

²⁸ M., & Hakim Yusron, "Pengembangan Unit Pesantren Dan Kontribusinya Terhadap Kemandirian Ekonomi," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 52–64.

menunjukkan bahwa pengembangan unit usaha di pesantren berkontribusi signifikan terhadap penguatan kemandirian lembaga. Hal ini juga berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan karena adanya sumber pendanaan internal yang stabil. Pesantren Tremas, dengan inovasi ekonominya, menjadi model pengelolaan pesantren modern berbasis tradisi dan potensi lokal. Selain itu, pesantren juga mengembangkan koperasi pesantren yang menyediakan berbagai kebutuhan santri dan masyarakat sekitar. Koperasi ini dikelola oleh santri dengan bimbingan pengurus pesantren, memberikan mereka pengalaman langsung dalam pengelolaan bisnis dan pengembangan keterampilan manajemen.

Unit usaha pesantren ini tidak hanya memperkuat kemandirian ekonomi lembaga, tetapi juga menjadi media pembelajaran praktis bagi santri. Santri diajarkan tentang pentingnya ekonomi syariah, etika bisnis, serta prinsip-prinsip keadilan dalam perdagangan. Melalui pengalaman ini, mereka diharapkan dapat menjadi pengusaha yang tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga berpegang pada nilai-nilai Islam. Namun, meskipun telah ada perkembangan yang signifikan dalam pengembangan unit usaha, Pesantren Tremas masih menghadapi tantangan dalam hal manajemen dan pengembangan skala usaha. Dibutuhkan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut untuk memperkuat kemampuan manajerial pengurus dan santri, serta memperluas jaringan pasar bagi produk-produk yang dihasilkan.

Reformasi Manajemen Kelembagaan: Transparansi dan Profesionalisme

Salah satu elemen penting dari transformasi kelembagaan Pesantren Tremas adalah reformasi dalam manajemen kelembagaan. Seperti banyak pesantren tradisional lainnya, Tremas selama ini mengelola operasionalnya secara informal, dengan struktur organisasi yang tidak terlalu formal. Namun, dengan berkembangnya tuntutan modernisasi, pesantren mulai menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang lebih profesional misalnya manajemen keuangan mulai dikelola dengan lebih transparan dan akuntabel. Pesantren menggunakan sistem pencatatan keuangan yang lebih modern dan rapi, yang memungkinkan mereka untuk melacak pengeluaran dan pendapatan dengan lebih jelas. Selain itu, pengurus pesantren juga dilatih untuk menerapkan manajemen berbasis data, yang membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Pondok Tremas, sebagai salah satu pesantren tertua di Indonesia, telah melakukan reformasi manajemen kelembagaan dengan menekankan transparansi dan profesionalisme. Langkah-langkah ini meliputi penerapan sistem pengelolaan yang lebih terbuka dan akuntabel, serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, Pondok Tremas berupaya menjaga relevansi dan kualitas pendidikannya di tengah dinamika perkembangan zaman. Reformasi manajemen juga mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia di pesantren. Pengurus dan guru diberikan pelatihan dalam berbagai bidang, termasuk manajemen pendidikan, teknologi informasi, dan kepemimpinan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola pesantren yang semakin kompleks.

Reformasi manajemen kelembagaan menuntut transparansi dan profesionalisme sebagai pilar utama untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas organisasi pendidikan²⁹, Transparansi mencakup pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, hingga pelaporan kinerja yang dapat diakses oleh pemangku kepentingan. Profesionalisme menekankan kompetensi, etika kerja, dan tata kelola yang berbasis standar mutu. Namun, reformasi

²⁹ P. Sahlberg, *Finnish Lesson 2.0: What Can the World Learn From Educational Change in Finland?*, 2015.

manajemen ini tidak selalu berjalan mulus. Resistensi terhadap perubahan menjadi salah satu tantangan terbesar. Sebagian pihak di dalam pesantren khawatir bahwa penerapan manajemen modern akan mengikis nilai-nilai tradisional pesantren. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan sosialisasi dan dialog secara intensif dengan semua pihak terkait untuk memastikan bahwa transformasi manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak.

Reformasi manajemen kelembagaan bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan profesionalisme dalam pengelolaan organisasi, baik di sektor publik maupun swasta. Transparansi menekankan pada keterbukaan informasi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan, yang memungkinkan pemangku kepentingan untuk memantau kinerja dan integritas lembaga. Penerapan sistem informasi manajemen yang efektif, audit berkala, serta pelaporan yang jelas dan dapat diakses merupakan elemen penting dalam membangun budaya transparansi. Dengan transparansi yang baik, potensi korupsi dapat diminimalkan, dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi dapat diperkuat. Hal ini juga mendorong keterlibatan publik dalam proses pengawasan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengambilan kebijakan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kepentingan umum.

Di sisi lain, profesionalisme dalam reformasi kelembagaan mencakup peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penerapan standar kerja yang tinggi, serta pengelolaan yang berdasarkan meritokrasi. Lembaga yang profesional mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal. Penguatan sistem rekrutmen berbasis kompetensi, pelatihan berkelanjutan, dan evaluasi kinerja yang adil menjadi langkah penting untuk mencapai profesionalisme tersebut. Selain itu, kepemimpinan yang berintegritas dan berorientasi pada pelayanan publik memainkan peran sentral dalam membangun budaya kerja yang inovatif dan bertanggung jawab. Dengan kombinasi transparansi dan profesionalisme, lembaga dapat menciptakan tata kelola yang baik (*good governance*), yang menjadi fondasi untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat

Kolaborasi dan Kemitraan: Membangun Jaringan dengan Pihak Eksternal

Kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi salah satu strategi penting dalam transformasi kelembagaan Pesantren Tremas. Pesantren ini telah berhasil membangun jaringan kemitraan dengan berbagai lembaga, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun sektor swasta. Kemitraan ini memberikan pesantren akses terhadap sumber daya tambahan yang mendukung proses transformasi.

Kerjasama dengan pemerintah, misalnya, memungkinkan Pesantren Tremas untuk mendapatkan bantuan dalam pengembangan infrastruktur dan pelatihan sumber daya manusia. Selain itu, pesantren juga bermitra dengan perguruan tinggi untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih berkualitas, serta menjalin hubungan dengan sektor swasta dalam pengembangan unit usaha. Kolaborasi ini menjadi kunci keberhasilan transformasi kelembagaan, karena melalui kemitraan tersebut, pesantren dapat mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada. Pesantren juga memperoleh wawasan baru tentang praktik manajemen dan pendidikan modern yang dapat diadaptasi untuk kepentingan pesantren.

Di sisi lain, Kerja sama dengan sektor swasta sering kali menghasilkan manfaat langsung dalam bentuk pendanaan atau investasi teknologi, sedangkan dengan lembaga pemerintah dapat membuka akses ke kebijakan yang mendukung pengembangan kelembagaan. Hal ini juga relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan sebagaimana dijelaskan oleh

Sahlberg³⁰ yang menekankan perlunya kemitraan berbasis nilai dan kepercayaan untuk mendukung transformasi pendidikan.

Pondok Tremas, sebagai salah satu pesantren tertua di Indonesia, telah mengembangkan berbagai strategi kolaborasi dan kemitraan dengan pihak eksternal untuk memperkuat jaringan dan meningkatkan kualitas pendidikan serta keterampilan santrinya. Salah satu bentuk nyata dari upaya ini adalah pendirian lembaga pendidikan vokasional yang bekerja sama dengan Kementerian Agama Republik Indonesia. Tujuan utama dari lembaga ini adalah membekali santri dengan keahlian di bidang wirausaha, seperti otomotif, produksi pangan, dan kriya. Untuk menunjang kesuksesan program-program tersebut, Pondok Tremas menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki keahlian dan sumber daya relevan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan industri³¹.

Selain itu, Pondok Tremas juga mengembangkan potensi santri melalui berbagai organisasi internal yang berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat dan minat. Organisasi-organisasi seperti Persatuan Olahraga Pondok Tremas (*PORMAS*) dan Sanggar Seni Attarmasie (*GARNISIE*) memberikan kesempatan kepada santri untuk mengasah kemampuan di bidang olahraga dan seni. Dalam pelaksanaannya, pondok sering kali bekerja sama dengan komunitas lokal dan profesional di bidang terkait untuk memberikan pelatihan dan pendampingan, sehingga santri mendapatkan pengalaman yang lebih komprehensif. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Tremas, tetapi juga memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar, menciptakan ekosistem yang saling mendukung dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pesantren merupakan salah satu pilar utama pendidikan di Indonesia yang memiliki keunggulan dalam melestarikan nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam. Untuk menghadapi tantangan era modern, pesantren perlu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan tetap menjaga tradisi yang menjadi identitasnya. Langkah ini penting dalam membangun masa depan pesantren yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan akar budayanya.

Pendekatan ini mencakup penerapan teknologi dalam manajemen pendidikan, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21, dan adaptasi metode pembelajaran digital. Selain itu, penguatan karakter santri melalui tradisi keislaman tetap menjadi prioritas. Seperti yang dijelaskan oleh Azzumazri bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki moralitas tinggi yang relevan dengan tuntutan zaman.

Di sisi lain Nurdin menekankan pentingnya literasi teknologi di kalangan santri dan tenaga pendidik untuk mendukung keberlanjutan pesantren di era digital. Dengan membangun sistem yang modern, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus menjadi pusat pembentukan karakter berbasis tradisi Islam.

Transformasi kelembagaan Pesantren Tremas menunjukkan bahwa pesantren dapat beradaptasi dengan tantangan modernisasi atau era digitalisasi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai inti Islam yang menjadi dasar pendidikan mereka. Dengan inovasi dalam kurikulum, teknologi, kemandirian ekonomi, manajemen, dan kemitraan, Tremas telah memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan di era digital. Namun, proses transformasi ini bukan tanpa tantangan. Resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan infrastruktur teknologi yang belum memadai menjadi hambatan yang harus diatasi.

³⁰ Sahlberg. *ibid*

³¹ Musaqi Azizi, "Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Potensi Santri Berwirausaha (Studi Kasus Pendidikan Vokasional Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan-Jawa Timur)," 2020, 53–54.

Ke depan, Pesantren Tremas perlu terus melanjutkan proses adaptasi ini dengan tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Melalui komitmen bersama, baik dari pihak internal pesantren maupun dukungan eksternal, Pesantren Tremas diharapkan dapat menjadi contoh sukses bagi pesantren lain di seluruh Indonesia dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Membangun masa depan pesantren yang modern namun tetap berbasis tradisi memerlukan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai klasik dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas santri melalui pengajaran kitab kuning dan pembentukan akhlak. Namun, di era digital ini, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dapat memperkaya metode pengajaran tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas pesantren. Selain itu, pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup pengetahuan umum dan keterampilan yang dibutuhkan di era modern. Transformasi ini bukan berarti meninggalkan akar tradisional, melainkan memperkaya pendekatan pendidikan yang sudah ada. Integrasi antara nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern menjadi kunci keberhasilan transformasi ini. Dengan demikian, pesantren dapat terus mencetak generasi yang religius sekaligus kompeten dalam menghadapi tantangan global.

Simpulan

Perubahan kelembagaan di Pondok Tremas dalam menghadapi tantangan era digital menunjukkan bahwa pesantren ini berhasil melakukan transformasi yang signifikan untuk tetap relevan di zaman yang serba digital. Pondok Tremas mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan manajemen kelembagaan, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan akses informasi yang lebih luas. Dengan mengadaptasi kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dan umum, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan digital para santri, Pondok Tremas mempersiapkan santri untuk bersaing di dunia global. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan identitas tradisional pesantren tetapi juga memberikan peluang bagi santri untuk berkembang di dunia digital, menciptakan generasi yang memiliki keterampilan dan wawasan yang lebih luas. Secara keseluruhan, transformasi kelembagaan Pesantren Tremas tidak hanya memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menunjukkan bahwa pesantren dapat tetap relevan dan berkontribusi signifikan dalam mencetak generasi yang religius, cerdas, dan siap menghadapi tantangan global di era digital. Melalui pendekatan yang seimbang antara tradisi dan inovasi, Pesantren Tremas dapat menjadi contoh bagi pesantren lainnya di Indonesia dalam mengelola perubahan dan beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid. "Inovasi Kurikulum Pesantren Untuk Abad Ke-21." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi* 19, No. 2 (2021): 56–72.
- Ali Mufron. "Transformasi Pondok Pesantren: Upaya Merawat Tradisi Dan Modernisasi Sistem Pesantren Di Era Disrupsi." *Tarbawi Ngabar: Journal Of Education*. Vol. 1, 2020.

- Azizi, Musaqi. "Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Potensi Santri Berwirausaha (Studi Kasus Pendidikan Vokasional Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan-Jawa Timur)," 2020, 53–54.
- Azzumazri Azra. "Pesantren Dan Tantangan Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 35, No. 1 (2020): 45–56.
- Burhanuddin Afid, Mukodi. "DIALEKTIKA KEILMUAN PONDOK TREMAS DALAM PERSPEKTIF GENDER," 2015.
- Hadi, Abd Rohmani. "TRANSFORMASI SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 6, No. 2 (2017). Wwww.Pikiran-Rakyat.Com.
- Hasanah, U. "Digitalisasi Pendidikan Di Pesantren; Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Islam Modern* 12, No. 2 (2020): 89–103.
- Hengky Ristanto. "Tremas Urutan Ke-15 Ponpes Tertua Versi PBNU." <https://Radarmadiun.Jawapos.Com/Pacitan>, 2024.
- Jatim.Nu.Or.Id. "Sejarah Pondok Tremas Pacitan, Penerima Anugrah Pesantren Tua Dari PBNU." Jatim.Nu.Or.Id, 2023.
- Juliansyah Noor, S.E.M.M. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group, 2016. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Vna-Dwaaqbj>.
- M. Suyudi, And Fitri Hidayati. "Implementasi Kurikulum Di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, No. 1 (2021): 65–75. <https://Doi.Org/10.62775/Edukasia.V2i1.37>.
- Merdeka.Com. "Mengunjungi Pondok Pesantren Tremas Pacitan Di Dirikan Santri Indonesia Pertama Yang Belajar Di Al-Azhar Mesir," 2024.
- Miles, M B, A M Huberman, And J Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, 2014. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=3cnrubtu6csc>.
- Muaz. "Transformasi Dan Inovasi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren." *Jurnal Tahsina*, No. Vol.4 No. 2 Oktober, Hal 118-133 (2023).
- Mulyani, S.. "Ekonomi Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pada Pesantren Mandiri Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Islam* 15, No. 2 (2020): 145–60.
- Mulyati, Iis, Mohammad Mansyuruddin, Adrianus Adrianus, Yohanes Bahari, And Warneri Warneri. "Proses Difusi Inovasi Dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, No. 6 (2023): 2425–33. <https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V5i6.5769>.
- Naufal Azzam Zauhari. "Moderasi Islam Di Pondok Pesantren Tremas Pacitan," 2020.
- Nurdin, Ahmad. "Pesantren Dalam Era Digital: Mengembangkan Literasi Teknologi Untuk Generasi Muda." *Journal Of Islamic Education* 22, No. 4 (2021): 131–48.
- Pondoktremas.Com/Pengasuh. "Periode Kepemimpinan." Pondoktremas.Com/Pengasuh, 2024.
- Rahman Abdul. "Transformasi Dakwah Pesantren Melalui Media Digital." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 17, No. 1 (2022): 23–37.
- Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijal Mahmuudy, And Andhita Risko Faristiana. "TRANSFORMASI PESANTREN MENGHADAPI ERA REVOLUSI DIGITAL 4.0." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, No. 3 (June 11, 2023): 241–55. <https://Doi.Org/10.59246/Aladalah.V1i3.371>.
- Sahlberg, P. *Finnish Lesson 2.0: What Can The World Learn From Educational Change In Finland?*, 2015.

- Samsudin. "TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DISRUPSI." *Conference On Islamic Studies (Cois)*, 2019.
- Shulhan, Shulhan. "TRANSFORMASI MODERNISASI PESANTREN SALAF." *Jurnal Perspektif* 14, No. 2 (July 19, 2021): 297–311. <https://doi.org/10.53746/Perspektif.V14i2.54>.
- Sudaryono. "Metode_Penelitian_Pendidikan," 2016.
- Syamsul Ma'arif. "Manajemen Pesantren Berbasis Teknologi Informasi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 18, No. 3 (2019): 221–30.
- Versal Roni. "Transformasi Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa." [Tunasmalang.Id/Transformasi Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa/](https://tunasmalang.id/transparansi-pendidikan/transparansi-pendidikan-islam-dari-masa-ke-masa/), 2024.
- "Wawancara Kepada Asatidz Di Perguruan Islam Pondok Tremas," 2024.
- Yusron, M., & Hakim. "Pengembangan Unit Pesantren Dan Kontribusinya Terhadap Kemandirian Ekonomi." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2021): 52–64.
- Yusud Arifai. "Mengenal KH Ali Manshur, Pencipta Shalawat Badar Yang Kini Jadi Mars Nu." [Times Indonesia.Co.Id](https://timesindonesia.co.id), 2023.